

**PENDIDIK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN ISLAM****Oleh:****Marlina****Dosen PAI STKIP Nurul Huda Sukaraja****marlina@stkipnurulhuda.ac.id****Abstrak**

Dalam lembaga pendidikan baik formal maupun informal dibutuhkan seorang pendidik sebagai media dalam mentransfer ilmu kepada terdidik atau peserta didik. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam memiliki beberapa istilah dan memiliki tugas masing-masing dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam merupakan komponen kurikulum yang wajib ada dalam proses pembelajaran. Pendidik dalam konteks pendidikan Islam harus memiliki syarat-syarat tertentu agar tujuan dari pendidikan dapat terlaksana secara maksimal sehingga urgensi pendidik dapat dipahami oleh setiap pendidik .

**Kata kunci : Pendidik, Pembelajaran, Pendidikan Islam****A. PENDAHULUAN**

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan murabbi, mu’allim, mu’addib, mudarris, dan mursyid. menurut peristilahan yang dipakai dalam pendidikan dalam konteks Islam, Kelima istilah ini mempunyai tempat tersendiri dan mempunyai tugas masing-masing.

**Murabbi** adalah: orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. **Mu’allim** adalah: orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya sertamenjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan *transfer* ilmu pengetahuan, *internalisasi* serta *implementasi*. **Mu’addib** adalah: orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggungjawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. **Mudarris** adalah: orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi

serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. **Mursyid** adalah: orang yang mampu menjadi model atau sentral *identifikasi* diri atau menjadi pusat anutan, teladan dan *konsultan* bagi peserta didiknya.<sup>1</sup>

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).<sup>2</sup> Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.<sup>3</sup>

Pendidik pertama dan utama adalah orangtua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung kepada pengasuhan, perhatian, dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cermin atas kesuksesan orangtua juga. Firman Allah SWT.

*“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (QS. At-Tahrim: 6)*

Pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.<sup>4</sup> orangtua sebagai pendidik pertama Dan utama terhadap anak-anaknya, tidak selamanya memiliki

---

<sup>1</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h.139-143.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-75

<sup>3</sup> Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h.26

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 75

waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektifitas dan efisiensi pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Oleh karena itu, anak lazimnya dimasukkan ke dalam lembaga sekolah. Penyerahan peserta didik ke lembaga sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orangtua tetap mempunyai saham yang besar dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

## **B. TUGAS PENDIDIK**

### **1. Menunjukkan Jalan Kebajikan**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا<sup>5</sup>

*Artinya: dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: siapa saja yang mengajak orang lain kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala sepertipahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Sebaliknya, siapa saja yang mengajak orang lain pada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi dosa mereka.*

Hadis di atas, rasul menyatakan bahwa orang yang menunjukkan suatu kebajikan kepada orang lain, dan mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan, tanpa mengurangi pahala yang melakukannya.

### **2. Melaksanakan jihad/ Memberantas kebodohan**

Untuk meyakinkan bahwa belajar dan mengajarkan ilmu pun nilainya sama dengan jihad di jalan Allah, dapat dilihat ungkapan secara eksplisit dari Rasulullah Saw berikut :<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Muslim, JUZ 3, h. 1506; al-Turmuzi, juz 4, h. 148; dan Ahmad bin Hanbal., juz 4, h. 120, dan juz 5, h. 274 dan 357

<sup>6</sup> Ibn Majah, juz 1, h. 83. *Dalam Zawaid dinyatakan bahwa sanadnya Sahih atas syarat Muslim.* Lihat, Al-'Aḥqalāni, juz 6, h. 2-4; juz 2, h. 128-129; Juz 3, h. 41-42; juz 8, h. 452- 454

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ جَاءَ مَسْجِدِي هَذَا لَمْ يَأْتِهِ إِلَّا لِحَيْثُ يَتَعَلَّمُ أَوْ يُعَلِّمُهُ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ جَاءَ لِغَيْرِ ذَلِكَ فَهُوَ بِمَنْزِلَةِ الرَّجُلِ يَنْظُرُ إِلَى مَتَاعٍ غَيْرِهِ

*Artinya: Abu Hurairah berkata: “saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda:’ orang yang datang ke masjidku ini tidak lain kecuali karena kebaikan yang dipelajarinya atau diajarkannya, maka ia sama dengan orang yang berjihad di jalan Allah. Siapa yang datang bukan karena itu, maka sama dengan orang yang sedang wisata melihat kesenangan lainnya.*

Dalam riwayat di atas, Rasul Saw. Mengemukakan bahwa orang yang belajar dan mengajar diposisikan sebagai orang yang berjihad di jalan Allah. Penyamaan antara belajar mengajar dengan jihad dilihat dari aspek tujuannya. Bila jihad “perang” untuk membalas perlakuan non muslim yang menghalangi umat islam melaksanakan ajaran, maka menuntut ilmu bertujuan mengupayakan muslim dapat menjalankan ajaran agama.<sup>7</sup>

## C. SYARAT-SYARAT PENDIDIK

### 1. Pendidik Harus Beriman

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab membimbing anak untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, pendidik terlebih dahulu harus beriman. Sehubungan dengan ini, terdapat hadis sebagai berikut:

عن سفيان بن عبد الله الثقفي قال قلت يا رسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه أحداً بعدك (وفي حديث أبي أسامة غيرك) : قال قل آمنت بالله فاستقم .<sup>8</sup> رواه مسلم وأحمد

*Sufyan bin Abdullah al-Saqafiy meriwayatkan bahwa ia berkata kepada Rasulullah: Ya Rasulullah ! Katakanlah kepada saya sesuatu tentang Islam yang tidak akan saya tanyakan lagi sesudah Engkau! Nabi berkata: Katakanlah! Saya beriman kepada Allah lalu tetapkanlah pendirianmu.*

<sup>7</sup> Enizar, *Hadis*, STAIN, 2007, h.7

<sup>8</sup> Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1, h. 65

Hadis ini menunjukkan bahwa iman kepada Allah dan istiqamah dengan pengakuan keimanan itu merupakan suatu hal yang sudah cukup dan memadai bagi seseorang muslim. Oleh karena itu, para pendidik harus berusaha agar peserta didik memiliki iman yang kuat dan teguh pendirian dalam melaksanakan tuntutan iman tersebut. Segala aktivitas kependidikan agar diarahkan menuju terbentuknya pribadi-pribadi yang beriman. Bila yang diinginkan adalah peserta didik yang beriman kepada Allah, maka terlebih dahulu pendidik harus beriman. Tidak mungkin orang yang tidak beriman mampu membina orang menjadi orang beriman. Orang yang tidak memiliki tidak akan mampu memberi.

## 2. Pendidik Harus Berilmu

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis sebagai berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ « إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا ، يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ ، حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا ، اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا ، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ ، فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. <sup>9</sup> رواه البخارى

*Abdullah ibn 'Amru ibn al-'Ash meriwayatkan bahwa ia mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak menarik ilmu pengetahuan kembali dengan mencabutnya hati sanubar manusia, akan tetapi dengan mewafatkan orang-orang berpengetahuan (ulama). Apabila tidak ada lagi orang alim yang tersisa, manusia akan mengangkat orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Lalu orang-orang bodoh itu ditanya dan mereka berfatwa tanpa ilmu mengakibatkan mereka sesat dan menyesatkan.*

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa hadis ini berisi anjuran menjaga ilmu, peringatan bagi pemimpin yang bodoh, peringatan bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa adalah pemimpin yang benar-benar mengetahui, dan larangan bagi orang yang berani mengeluarkan fatwa tanpa berdasarkan ilmu pengetahuan. Hadis ini juga dijadikan alasan oleh jumbuh ulama untuk mengatakan, bahwa pada zaman sekarang ini tidak ada lagi seorang mujtahid.<sup>10</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang berfatwa dan mengajar harus berilmu pengetahuan. Termasuk dalam hal ini adalah pendidik, guru. Bila

<sup>9</sup> Al-Bukhariy, Juz 1, h. 56

<sup>10</sup> Al-Asqalaniy, Juz 1, h. 375

pendidik tidak berilmu pengetahuan, maka murid-murid yang diajarnya akan sesat atau dalam bahasa kependidikan bila guru tidak profesional akan mengakibatkan proses pembelajaran akan sia-sia. Dalam Undang-undang Guru dan Dosen Republik Indonesia, salah satu syarat bagi guru adalah profesional. Sehubungan dengan ini, Rasulullah SAW. bersabda:

عن أبي هريرة يقول قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ أَقْتَى بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ إِثْمُهُ عَلَى مَنْ أَقْتَاهُ. <sup>11</sup> رواه أبو داود

Dari Abi Hurairah, Rasulullah saw. bersabda, *Siapa yang berfatwa tanpa ilmu, maka dosanya akan dipikul oleh orang yang berfatwa itu.*

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW. menyebut, siapa yang berfatwa. Berfatwa adalah memberikan ilmu kepada orang lain. Mengajar dan mendidik juga memberikan ilmu kepada orang lain. Dengan demikian, keduanya sama. Berfatwa dan mendidik, mengajar tanpa ilmu akan menyesatkan orang lain. Karena, Rasulullah SAW. melarang keras berfatwa bila seseorang tidak memiliki ilmu.

### 3. Pendidik Harus Mengamalkan Ilmunya

Selain berilmu, pendidik harus mengamalkan ilmunya. Berkaitan dengan ini terdapat hadis:

عَنْ أُسَامَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاءُ بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فِي النَّارِ فَيَدُورُ كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ بِرَحَاهُ فَيَجْتَمِعُ أَهْلُ النَّارِ عَلَيْهِ فَيَقُولُونَ أَيُّ فُلَانٍ مَا سَأَلْنَاكَ الْيَسَّ كُنْتَ تَأْمُرُنَا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَانَا عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ كُنْتُ أَمُرُكُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيهِ وَأَنْهَأُكُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتِيهِ <sup>12</sup>. رواه البخاري

Usamah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda, “Seseorang akan didatangkan pada hari kiamat dan dilemparkan ke neraka. Maka usus-ususnya keluar di neraka. Ia pun berputar sebagaimana berputarnya keledai di penggilingan. Para penghuni neraka berkumpul kepadanya dan bertanya, wahal fulan! Ada apa denganmu? Bukankah engkau dahulu memerintahkan kami untuk melakukan yang ma ‘ruf dan melarang kami dari perbuatan munkar? Ia menjawab, ‘Dahulu aku memerintahkan kamu kepada yang ma ‘ruf tetapi aku

<sup>11</sup> Abu Daud, Juz 3, h. 321

<sup>12</sup> Al-Bukhariy, Juz 2, h. 1282

tidak melakukannya, dan aku melarang kamu dan perbuatan mungkar tetapi aku mengerjakannya,”

Hadis di atas menjelaskan siksaan Allah yang bakal diterima oleh orang yang mengajarkan kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) tetapi ia sendiri tidak mengerjakannya, dan orang yang menasihati orang agar meninggalkan yang jelek (*al-nahy 'an al-munkar*) tetapi ia sendiri mengerjakannya. Tugas tersebut adalah salah satu yang dikerjakan oleh pendidik, guru. Jadi guru harus mengamalkan ilmu yang diajarkannya kepada peserta didiknya agar terhindar dari siksa Allah.

#### 4. Pendidik Harus Adil

Sehubungan dengan ini ditemukan hadis

عن النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ اَعْدِلُوا بَيْنَ أَبْنَائِكُمْ .  
13 رواه النسائي والبيهقي

Dari Nu'man ibn Basyir, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: *berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu! Berlaku adillah kamu di antara anak-anakmu!*

Dalam hadis ini dengan tegas Rasulullah saw. memerintahkan kepada para sahabat (umatnya) agar berlaku adil terhadap anak-anaknya. Dalam konteks pendidikan, peserta didik itu adalah anak oleh pendidiknya. Dengan demikian, pendidik wajib berlaku adil dalam berbagai hal terhadap peserta didiknya.

#### 5. Pendidik Harus Berniat Ikhlas

Berkaitan dengan niat ikhlas ini ditemukan hadis:

عن أمير المؤمنين عمر ابن الخطاب رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: **إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.** 14 (رواه البخارى ومسلم).

<sup>13</sup> Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'iy, *Sunan an-Nasa'iy*, Juz 6, h. 573; Al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, Juz 2, h. 411 dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*

<sup>14</sup> Al-Bukhari, Juz 1, h. 4

Umar bin Khaththab RA berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, *‘Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.’*”

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al Khauyi, seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu bermacam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakukan perbuatan dengan motivasi ingin mendapat ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya, atau ingin menjauhkan diri dari ancamannya.<sup>15</sup> Niat yang benar adalah keinginan dalam hati dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mendapatkan keridhaan Allah.

## 6. Pendidik harus Berlapang Dada

Berlapang dada adalah sikap tidak mudah marah dan apabila marah dapat mengendalikan diri secara normal. Sehubungan dengan ini ditemukan hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَشْيَاءَ كَرِهَهَا فَلَمَّا أَكْثَرَ عَلَيْهِ غَضِبَ ثُمَّ قَالَ لِلنَّاسِ سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنْ أَبِي قَالَ أَبُوكَ حَذَافَةَ فَقَامَ آخَرُ فَقَالَ مَنْ أَبِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ أَبُوكَ سَالِمٌ مَوْلَى شَيْبَةَ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ مَا فِي وَجْهِهِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَتُوبُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.<sup>16</sup> رواه البخاري.

Dari Abu Musa radhiallahu anhu, dia berkata, “Seseorang bertanya kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengenai perkara yang tidak disukai beliau. Maka tatkala orang itu terlalu banyak bertanya, Nabi menjadi marah. Kemudian beliau berkata, “Tanyakanlah apa yang hendak kamu tanyakan.” Seorang laki-laki bertanya, “Siapakah bapakku?” Nabi menjawab. “Bapakmu, Hudzafah.” Bertanya pula yang lain, “Siapakah bapakku hai Rasulullah?” Nabi menjawab, “Bapakmu Salim, hamba sahaya Syaibah.” Tatkala Umar bin Khaththab,) melihat rasa kurang senang tergambar di wajah Rasulullah karena soal-soal yang tidak menentu itu. segera ia berkata, “Wahai Rasulullah SAW. ! Kami tobat kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Agung.

Dalam hadis di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. juga merasa marah ketika ada hal-hal yang tidak diinginkannya ditampilkan di depannya. Dalam kasus ini, sahabat bertanya banyak tentang hari kiamat. Akan tetapi kemarahan beliau itu tidak sempat menghilangkan sifat lapang dadanya.

<sup>15</sup> Al-Asqalani, Juz 1, h. 18

<sup>16</sup> Al-Bukhariy, Juz 1, h, 53



Menurut Ibnu Hajar, bahwa orang yang memberi nasihat boleh menampakkan sikap marah, karena dia sebagai orang yang memberi peringatan. Begitu juga seorang guru, jika dia mencela kesalahan murid yang belajar kepadanya. Karena terkadang hal itu terpaksa dia lakukan agar si murid dapat menerima kebenaran darinya, akan tetapi hal itu harus disesuaikan dengan keadaan psikologi masing-masing murid.<sup>17</sup>

#### D. URGENSI PENDIDIK

Pentingnya pendidik sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an berikut ini:

Q.S. al-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

(Q.S. al-A'raf/7:179).

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُمَ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ  
أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk*

<sup>17</sup> Ibnu Hajar, Juz 1, h. 253

*mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.*

Ayat Al Qur'an di atas jelaslah bahwa ketika manusia dilahirkan ke dunia tidak punya pengetahuan, namun sudah diberi penglihatan, pendengaran dan hati untuk memperoleh pengetahuan. Al Qur'an mengajak manusia berfikir untuk membuktikan tentang kekuasaan Allah dan adanya hari kebangkitan. Dan Allah dalam Al Qur'an mengancam orang yang tidak mau menggunakan potensinya, berupa neraka jahanam, karena mereka disamakan dengan binatang bahkan lebih rendah lagi dari binatang. Di sinilah urgensinya pendidik dalam memperoleh pengetahuan. Pendidik sebagai cahaya dalam kegelapan yang mengantarkan manusia menuju kehidupan yang terang dengan pengetahuan. Sehingga manusia terhindar dari ancaman Allah dan nerakanya.

#### E. KEUTAMAAN PENDIDIK

Dalam Islam, mengajar dipandang sebagai pekerjaan yang sangat mulia. Sehubungan dengan itu ditemukan hadis antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. <sup>18</sup> رواه مسلم وأحمد والنسائي والترمذي والبيهقي

*Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya.*

Dalam hadis di atas terdapat informasi bahwa ada tiga hal yang selalu diberi pahala oleh Allah pada seseorang kendatipun ia sudah meninggal dunia. Yaitu; (1) sedekah jariyah (wakaf yang lama kegunaannya), (2) ilmu yang bermanfaat, dan (3) doa yang dimohonkan oleh anak yang saleh untuk orang tuanya. Sehubungan dengan pembahasan ini adalah ilmu yang bermanfaat, yaitu

<sup>18</sup> Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyayriy an-Nisaburiy (Selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim*, Juz 3, (Indonesia: Dahlan, t.th.), h. 1255

ilmu yang diajarkan oleh seseorang (*'âlim*) kepada orang lain dan tulisan (karangan) yang dimaksudkan oleh penulis untuk dimanfaatkan orang lain.<sup>19</sup>

Ulasan di atas terlihat ada dua bentuk pemanfaatan ilmu, yaitu dalam mengajar dan menulis. Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan kepada orang yang belum tahu. Hasilnya, orang yang belajar itu memiliki ilmu pengetahuan dan dapat dimanfaatkannya dalam menjalani kehidupannya, baik untuk urusan hidup duniawi maupun untuk urusan ukhrawi. Demikian juga halnya dengan menulis. Orang yang berilmu pengetahuan dapat menularkan ilmunya dengan menulis buku dan sebagainya. Orang yang membaca karangan tersebut akan mendapatkan ilmunya kendatipun tidak pernah bertemu langsung. Kedua pekerjaan ini hanya dapat dilakukan bila seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan mau berbuat untuk mencerdaskan orang lain.

## F. MOTIVASI YANG DIBERIKAN KEPADA PENDIDIK

Dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا<sup>20</sup>

*Artinya: dari Abu Hurairah Rasulullah bersabda: siapa saja yang mengajak orang lain kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Sebaliknya, siapa saja yang mengajak orang lain pada kesesatan, maka ia mendapat dosa seperti dosa orang yang mengikuti ajakannya tanpa mengurangi dosa mereka.*

Pendidik adalah spiritual father (bapak rohani), bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki

<sup>19</sup> Lihat, Abdurrahmân Ibn Abî Bakr Abû al-Fadhl al-Suyûthiy, *Syarah al-Suyûthiy 'alâ Muslim*, Juz 4, h. 228 dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.

<sup>20</sup> Muslim, Juz 3, h. 1506; al-Turmuzi, juz 4, h. 148; dan Ahmad bin Hanbal., juz 4, h. 120, dan juz 5, h. 274 dan 357

kedudukan tinggi. Dalam beberapa Hadits disebutkan: “Jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar atau pendengar atau pecinta, dan Janganlah engkau menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak”. Dalam Hadits Nabi SAW yang lain: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. Al-Syawki *bersyair*:<sup>21</sup>

***“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”.***

Al-Ghazali menukil beberapa Hadits Nabi tentang keutamaan seorang pendidik. Ia berkesimpulan **bahwa pendidik disebut sebagai orang-orang besar yang aktivitasnya lebih baik daripada ibadah setahun** (perhatikan QS. At-Taubah:122). Selanjutnya Al-Ghazali menukil dari perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Andaikata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab: pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.<sup>22</sup>

Hadis dan pendapat di atas ini adalah yang dapat dijadikan motivasi bagi pendidik dalam mengamalkan ilmunya. Motivasi adalah semangat yang harus ada pada diri pendidik.

## **G. PENUTUP**

Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi pendidik

---

<sup>21</sup> M. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj..Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136

<sup>22</sup> Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *ihya ‘ulum al-Din*, terj. Ismail ya’qub, (Semarang: Faizan, 1979), h. 65, 68, 70.

juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:<sup>23</sup>

1. Sebagai instruksional (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai educator (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai managerial (pemimpin), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarah, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Dalam tugas itu, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip keguruan itu dapat berupa:

- a) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memerhatikan: kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan peserta didik.
- b) Membangkitkan gairah peserta didik
- c) Menumbuhkan bakat dan sikap peserta didik yang baik
- d) Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- e) Memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- f) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar

---

<sup>23</sup> Roestiyah NK, Masalah-masalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmân Ibn Abî Bakr Abû al-Fadhl al-Suyûthiy, *Syarah al-Suyûthiy 'alâ Muslim*, Juz 4, dalam *al-Maktabah al-Syâmilah*.
- Abu Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib Al-Nasa'iy, *Sunan an-Nasâ'iy*, Juz 6, Al-Bayhaqiy, *Sunan al-Bayhaqiy*, Juz 2. *al-Maktabah al-Syâmilah*
- Abu al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyayriy an-Nisaburiy (Selanjutnya disebut Muslim), *Shahih Muslim*, Juz 3, (Indonesia: Dahlan, t.th.).
- Abu Daud, Juz 3.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *ihya 'ulum al-Din*, terj. Ismail ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979).
- Ahmad bin Hanbal., juz 4, juz 5,
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Al-'Asqalani, juz 6. Juz 1.
- Al-Bukhariy, Juz 1. juz 2
- al-Turmuzi, juz 4,
- Enizar, *Hadis*, STAIN, 2007.
- Ibn Majah, juz 1.
- M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj..Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1. juz 3
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982).
- Suryosubrata B., *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983).